

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Anak merupakan aset terbesar bagi orang tua. Tiap orang tua akan sangat bersyukur ketika diberi amanah seorang anak. Dengan hadirnya seorang anak, orang tua menaruh harapan serta cita-cita yang besar pada anak. Apapun dilakukan oleh orang tua demi anaknya. Bahkan orang tua akan memberikan pengasuhan sebaik mungkin untuk anak-anaknya. Tiap orang tua tentunya menginginkan anak yang terlahir normal. Namun ada beberapa orang tua yang mendapat kenikmatan Tuhan dengan diberi anak yang luar biasa, yaitu anak berkebutuhan khusus. Heward mendefinisikan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional<sup>1</sup>.

Anak berkebutuhan khusus sering sekali dikaitkan dengan anak yang tidak memiliki kemampuan, anak yang bodoh dan tidak mungkin dapat berkembang. Padahal setiap anak memiliki kemampuannya masing-masing, begitu juga dengan anak berkebutuhan khusus, mereka juga

---

<sup>1</sup> Dewi Pandji, et.al. *Anak Special Needs*, (Jakarta : PT Elex Media Komputerindo, 2013), 5

memiliki kesempatan untuk berprestasi, memiliki kesempatan untuk diakui bahwa mereka bukan anak yang tertinggal. Seperti beberapa contoh anak berkebutuha khusus yang berprestasi adalah Stephani Handoyo yang merupakan seorang atlet yang berkebutuhan khusus. Serta beberapa anak berkebutuhan khusus lain yang memiliki prestasi seperti menari, pantomim hingga menghafal Al Qur'an<sup>2</sup>. Mereka tidak mungkin bisa berkembang tanpa mendapat dukungan dari lingkungannya. Dalam merawat anak berkebutuhan khusus memang tidak mudah, karena anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan yang dalam pengasuhannya berbeda dengan anak normal.

Disini keadaan orang tua juga mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Terutama keadaan ekonomi orang tua. Tidak semua orang tua memiliki materi yang cukup mampu, ada beberapa orang tua yang memang harus berjuang keras untuk mendapatkan materi. Ada beberapa yang terkendala masalah ekonomi sehingga terpaksa untuk tidak menyekolahkan anaknya baik di SLB, sekolah inklusi maupun sekolah umum. Seperti wawancara yang dilakukan pada salah satu orang tua :

“Anak saya banyak mbak, masih kecil-kecil, belum lagi saya cuma buruh harian, jadi saya Cuma menyekolahkan anak saya yang normal, ya pikiran saya biarin saudaranya yang normal sekolah kan nanti bisa bantu saya buat ngasuh si anak saya yang berkebutuhan khusus ini. Walaupun tidak

---

<sup>2</sup> “Inspirasi Tiada Henti dari Atlet Berprestasi Indonesia”, Tempo, 21 Maret 2020

sekolah saya juga berusaha buat didik dia, ya walaupun tidak pintar pelajaran setidaknya dia punya ketrampilan, ya gimana pun saya berusaha mbak buat supaya dia itu jadi anak yang mandiri walaupun keadaannya seperti itu, namanya orang tua tetap ingin yang terbaik untuk anaknya.<sup>3</sup>”.

Dengan adanya hal tersebut salah satu orang tua itu menjelaskan bahwa, anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang bodoh, mereka memiliki potensi akan tetapi potensi itu tidak terlihat, dan potensi itu dapat berkembang jika orang tua dapat merawat anak itu dengan optimal, walaupun anak itu tidak mengecap bangku sekolah. Seperti wawancara berikut ini :

“Sebenarnya kepintaran anak itu ada bermacam-macam mbak, kadang ada yang pintar di pelajaran, kadang ada yang pintar di sosial. Dan anak abk kalau dia kurang dalam hal pelajaran bisa jadi dia pintar dalam hal sosial ataupun dalam bidang lain misalnya olahraga atau apa. Seperti anak kami, jujur kami gak bisa nyekolahkan dia sampai tuntas karena memang keadaan ekonomi kami, tapi kami berusaha untuk yakin, ya kami setres mbak, kami ya pikiran, udah kami gak ada uang, anak kami seperti itu, ditambah tidak sekolah, kami ya setres mikir gimana

---

<sup>3</sup> “Bu DT”, orang tua ABK, Kediri, 22 Maret 2020

masa depan anak kami, ya tapi kami berusaha tidak setres, berusaha untuk terus didik anak kami dengan baik, ya walaupun dia tidak pintar dalam bidang pelajaran, tapi kan dia pintar dalam bidang lain, ya kami yakin mbak kalau anak kami tidak bersekolah dan kami tidak bisa menemukan potensi anak kami yang satu, masih ada potensi-potensi lain yang tersembunyi, karena perkembangan anak kan bukan cuma dari otaknya sama yang kayak mbak jelasin ke saya, nah begitu juga anak kami, dia punya potensi di perkembangan lain.<sup>4</sup>”.

Adanya penjelasan orangtua yang menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi masing-masing namun kondisi ekonomi yang kurang membuat orang tua berusaha mengoptimalkan potensi yang ada dengan kemampuan yang dimiliki tanpa didampingi ahlinya. hal ini membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana upaya pengasuhan orang tua yang memiliki ekonomi rendah dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian dilakukan di desa Karangrejo, kecamatan Ngasem, Kediri. Pemilihan lokasi penelitian disini dikarenakan peneliti menemukan anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah, padahal daerah ini dekat dengan SLB dan sekolah umum, karena dengan alasan orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya.

---

<sup>4</sup> “Bu ZB”, orang tua ABK, Kediri, 25 Maret 2020

Selain penjelasan diatas, juga terdapat beberapa orang yang tidak yakin dan tidak percaya bahwa orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah akan mampu membuat anaknya berkembang dari segi apapun. Beberapa dari mereka meyakini bahwa anak berkebutuhan khusus hanya dapat berkembang jika ia disekolahkan, diberi beberapa terapi oleh orang-orang yang mampu dibidangnya. Mereka beranggapan bahwa orang tua yang kurang mampu pada segi materi, kurang mampu membuat anak mereka berkembang secara optimal. Menurut sebagian masyarakat, anak berkebutuhan khusus bukan hanya butuh asuhan orang tua, akan tetapi juga butuh perawatan dari terapis maupun psikolog. Seperti wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua ABK :

“Kadang saya suka dibully mbak, yang dibully bukan anak saya tapi saya, ada sebagian yang bilang, alah nek duwe anak ngono kuwi nek mlarat yo anak e gak iso berkembang masio sekolah ritek, wong anak ngono kuwi perlu tambahan seng ekstra gawe didik e, la lek trimo disekolahne tok yo panggah ae (alah kalau punya anak seperti itu kalau miskin ya anaknya tidak bisa berkembang walaupun dia sekolah, karena anak seperti itu perlu tambahan ekstra (terapi-terapi) buat mendidik, kalau hanya disekolahkan ya tetap saja). Ya walaupun kami orang tidak mampu mbak, gimana pun juga kami berusaha memberikan yang terbaik untuk anak kami,

walaupun anak kami tidak kami terapi karena kendala biaya, tapi kami tetap berusaha mbak supaya dia bisa berkembang<sup>5</sup>”.

Hal-hal tersebut yang mendasari peneliti untuk meneliti terkait bagaimana upaya pengasuhan orang tua serta bagaimana gambaran perkembangan anak yang dirawat oleh orang tua yang memiliki ekonomi rendah, apakah bisa berkembang optimal sesuai potensinya. Karena selama ini banyak orang yang bertanya-tanya mungkinkah anak berkebutuhan khusus mampu sejajar dengan anak normal, mungkinkah jika mereka mendapatkan pengasuhan yang baik, mungkinkah potensi mereka dapat berkembang.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan uraian konteks penelitian di atas, maka permasalahannya dapat difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya orang tua dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus ?
2. Bagaimana perkembangan anak berkebutuhan khusus yang dididik oleh orang tua kurang mampu dalam segi ekonomi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

---

<sup>5</sup> “Bu MT”, orang tua ABK, Kediri, 10 April 2020

1. Untuk mengetahui bagaimana cara orang tua tersebut dalam mengasuh anak yang berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui seperti apa perkembangan kehidupan anak berkebutuhan khusus yang diasuh oleh orang tua kurang mampu dalam segi ekonomi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian memiliki manfaat baik itu secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi, khususnya pada Psikologi Parenting maupun Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca khususnya para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga orang tua lebih memiliki tambahan pengetahuan tentang merawat anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat berkembang dengan baik.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari sumber-sumber dari penelitian lain yang memiliki penelitian yang hampir sama dengan apa yang akan diteliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Mutoharoh dari Universitas Negeri Semarang tahun 2016 dengan judul “Upaya Orang Tua dalam Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan Desa Bandengan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara”. Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak tentunya memiliki beberapa kendala seperti terjadinya kesalahpahaman antar suami dan istri, pendapatan yang pas-pasan, kurangnya persiapan kebutuhan pendidikan anak serta jarak tempuh yang dicapai. Faktor yang menjadi pendukung pada upaya orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak terlihat pada keluarga yang sudah mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam rumah tangga dan pekerjaannya. Perbedaan pada penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak normal baik ekonomi mampu maupun kurang mampu. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai subjek dan dengan kondisi yang kurang mampu.
2. Jurnal yang ditulis oleh Akhmad Suyono dari Universitas Islam Riau pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar yang Dimediasi oleh Fasilitas Belajar”. Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh fasilitas belajar, dan fasilitas belajar dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi orang tua.



Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak normal baik yang mampu dalam segi ekonomi maupun yang kurang mampu, dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan subjek orang tua anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu dalam segi ekonomi sebagai subjeknya, dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

3. Jurnal yang ditulis oleh Aisyah Nur Atika dan Harun Rasyid dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “Dampak Status Ekonomi Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak”. Hasil dari penelitian ini adalah, terdapat pengaruh yang signifikan dan positif status sosial ekonomi orang tua terhadap ketrampilan sosial anak, semakin baik dan tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula ketrampilan sosial anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan anak normal untuk diteliti dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan anak berkebutuhan khusus dan menggunakan penelitian kualitatif.

4. Skripsi yang ditulis oleh Rizal Bahrudin dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Kondisi Ekonomi Orang Tua dengan Pola Asuh pada PAUD Terpadu UPT

SKB Bantul Kab. Bantul”. Hasil dari penelitian ini adalah pola pengasuhan bukan hanya dari faktor keadaan ekonomi, akan tetapi juga berasal dari latar belakang dari orang tua itu sendiri.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian penelitian ini menggunakan anak normal sebagai subjeknya sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek.

5. Skripsi yang ditulis oleh Dariyanti dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Status Sosial Ekonomi terhadap Prestasi Belajar”. Hasil dari penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga juga memengaruhi tingkat prestasi belajar pada anak.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan penelitian kualitatif. Dan penelitian ini menggunakan subjek anak normal sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan anak berkebutuhan khusus sebagai subjek.

6. Jurnal yang ditulis oleh Afrillia Ardianto dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013 dengan judul “Praktik Sosial Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengikuti *Behaviour Therapy*”. Hasil dari

penelitian ini adalah praktik sosial anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh *reinforcement*, yang didalamnya terdapat *reward* dan *punishment*. Orang tua yang cenderung memberikan *reward* pada anak, maka ia akan melakukan praktik sosial dengan baik.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan anak autis sebagai subyeknya. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus.

7. Jurnal yang ditulis oleh Ulva Badi pada tahun 2017 dengan judul “Peran Keluarga dalam Mengurangi Ganguan Emosional pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Terdapat hasil, bahwa orang tua harus memerhatikan kebutuhan anak serta harus menjadi pendamping serta guru, agar anak mampu mengontrol emosinya secara tepat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan anak berkebutuhan khusus yang seluruhnya bersekolah, sedangkan penelitian yang akan diteliti kebanyakan menggunakan anak berkebutuhan khusus yang tidak bersekolah.

8. Jurnal yang ditulis oleh Martina dari UNTAN Pontianak pada tahun 2018 dengan judul “Aktivitas Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Bina Anak Bangsa Kota Pontianak”. Terdapat hasil bahwa berbahasa dipengaruhi oleh motorik, sensorik serta lingkungan dari mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan kualitatif.

9. Jurnal yang ditulis oleh Tessa Siswana dari Poltekkes Kemenkes Pontianak pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Stimulasi Pendidikan terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak”. Terdapat hasil, bahwa stimulus berpengaruh terhadap kecerdasan anak. Dan stimulus itu berasal dari orang tua serta pihak-pihak lain, dan stimulus harus diberikan secara tepat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan anak normal dan penelitian bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan anak berkebutuhan khusus dan penelitian bersifat kualitatif.

10. Skripsi yang ditulis oleh Wulanning Dyah dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul “Kemampuan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bola Tangan”. Terdapat hasil, bahwa anak berkebutuhan khusus tetap akan memiliki motorik yang cukup baik jika kekuatan ototnya juga baik.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah, penelitian ini menggunakan anak tunagrahita dan penelitian bersifat eksperimen. Sedangkan penelitian yang akan diteliti

menggunakan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus dan penelitian bersifat kualitatif.